

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan hal yang kompleks karena menyangkut berbagai aspek seperti hak untuk terpenuhinya pangan, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan sebagainya.

Kemiskinan hampir menjadi masalah di semua negara, tak peduli apakah negara maju atau negara yang sedang berkembang. Sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki angka kemiskinan yang cukup tinggi. Persoalan kemiskinan merupakan salah satu permasalahan pokok yang sejak dulu sampai sekarang, sehingga berbagai perencanaan, kebijakan, serta program pembangunan yang telah dan akan dilaksanakan. Kemiskinan menjadi salah satu ukuran terpenting untuk mengetahui tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Keberhasilan dan kegagalan pembangunan sering diukur berdasarkan perubahan tingkat kemiskinan. Dengan demikian kemiskinan menjadi salah satu tema utama pembangunan.

Dari data BPS, diketahui bahwa angka kemiskinan di Kabupaten Indramayu beberapa tahun lalu mengalami penurunan namun dibanding dengan daerah lain di Jawa Barat, Kabupaten Indramayu masih berada pada jajaran teratas daerah termiskin di Jawa Barat. Hal ini disebabkan banyak faktor baik itu faktor alam ataupun faktor ekonomi. Berikut data kemiskinan Kabupaten Indramayu beberapa tahun lalu.

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Indramayu

Tahun	Jumlah penduduk	Jumlah Penduduk Miskin (000)	Persentase Penduduk Miskin (persen)	Garis Kemiskinan (Rp/Kap/Bulan)
2008	1.811.764	347,0	19,75	212.616
2009	1.827.878	319,53	17,99	242.931
2010	1.663.516	276,0	16,58	264.576
2011	1.693.610	272,14	16,01	301.788
2012	1.683.460	258,7	15,42	325.787

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat

Menurut data diatas, pada tahun 2008 - 2012 angka kemiskinan di Kabupaten Indramayu terus mengalami penurunan walaupun garis kemiskinan naik tiap tahunnya. Penurunan angka kemiskinan ini menunjukkan adanya upaya dari pemerintah daerah untuk memperbaiki masalah kemiskinan. Meskipun jumlah penduduk miskin cenderung menurun setiap tahunnya, angka kemiskinan di Kabupaten Indramayu terhitung masih tinggi. Berdasarkan data dari BPS dalam Jawa Barat Dalam Angka, pada tahun 2008 - 2009, Kabupaten Indramayu masuk kedalam tiga besar daerah termiskin di Jawa Barat setelah Kota Tasikmalaya (2009) sebesar 23,55%, Kab. Cirebon (2009) sebesar 18,22% disusul Kab. Indramayu (2009) sebesar 17,99%, dan Kemudian pada tahun 2010 - 2012 Kabupaten Indramayu semakin terpuruk di posisi kedua daerah termiskin kedua di Jawa Barat setelah Kota Tasikmalaya (2012) dengan jumlah persentase 18,92% dan Kab. Indramayu (2012) sebesar 15,42%. Jadi walaupun jumlah penduduk miskin Kabupaten Indramayu menurun tiap tahunnya, namun belum mampu membawa Indramayu keluar dari deretan teratas daerah termiskin di Jawa Barat.

Indramayu merupakan sebuah daerah yang sangat berpotensi untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya, karena didukung dengan roda perekonomian yang kuat di sektor minyak dan gas bumi, luar areal persawahan yang mencapai 120.000 hektar yang sangat mencukupi kebutuhan di sektor pangan, dan perikanan yang menjadikan ribuan nelayan Indramayu memanfaatkan Laut Jawa yang ada disebelah Utara wilayah Indramayu menjadi lahan mata pencaharian sehari-hari seharusnya tidak ada rakyat miskin. Namun, kebijakan dari pemerintah pusat dan daerah yang kurang memihak nelayan, faktor cuaca yang tidak dapat diprediksi, kualitas sumber daya manusianya sendiri yang terbatas serta kepemilikan faktor produksi yang terbatas pada akhirnya berakibat pada tingkat kesejahteraan yang mereka peroleh juga terbatas.

Dengan segala keterbatasannya tersebut masyarakat pesisir dihadapkan dengan kondisi serba kekurangan bahkan untuk tempat tinggal. Tempat tinggal dapat menjadi gambaran tentang kemampuan penduduk atau rumah tangga untuk memenuhi salah satu kebutuhan dasar manusia yaitu tersedianya rumah yang layak huni karena itulah tempat tinggal juga termasuk kedalam 14 (empat belas)

Kriteria BPS dalam penetapan keluarga miskin yang berhak menerima bantuan BLT. Sejalan dengan itu, menurut Kusnadi (2002:4), ciri umum yang dapat dilihat dari kondisi kemiskinan dan kesenjangan sosial-ekonomi dalam kehidupan masyarakat nelayan adalah fakta-fakta yang bersifat fisik berupa kualitas pemukiman. Kampung-kampung nelayan miskin akan mudah diidentifikasi dari kondisi rumah hunian mereka. Rumah-rumah yang sangat sederhana, berdinding anyaman bambu, berlantai tanah berpasir, beratap daun rumbia, dan keterbatasan pemilikan perabotan rumah tangga adalah tempat tinggal para nelayan.

Dari data Kecamatan Juntinyuat diperoleh data jumlah rumah berdasarkan kondisi fisik bangunannya menurut kualitas di beberapa perkampungan Kecamatan Juntinyuat, seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2
Jumlah Rumah Menurut Kualitas
Di Kecamatan Juntinyuat Tahun 2015

Desa	KUALITAS RUMAH [Unit]			Jumlah
	Permanen	Semi Permanen	Tidak Permanen	
Tinumpuk	739	394	56	1.189
Junti Weden	1.196	142	6	1.344
Limbangan	845	61	10	916
Lombang	658	828	14	1.500
Pondoh	488	367	34	889

Sumber: Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Indramayu

Berdasarkan data di atas, jumlah rumah berdasarkan kualitas rumah permanen desa Limbangan memiliki jumlah rumah dengan kualitas permanen sebanyak 845. Namun dari jumlah rumah yang menurut BPS, jumlah semi pemanen dan tidak permanen Desa Limbangan masih tergolong tinggi yaitu sebanyak 71 . Selain kualitas rumah, kemiskinan dapat dilihat dari pendataan yang dilakukan BPS melalui pengukuran keluarga sejahtera berdasarkan pentahapan keluarga sejahtera. Keluarga Pra Sejahtera Adalah keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu atau lebih dari 5 kebutuhan dasarnya (*basic needs*) Sebagai keluarga Sejahtera I, seperti kebutuhan akan pengajaran agama, pangan, papan, sandang dan kesehatan. Berikut beberapa perkampungan yang termasuk kategori Pra KS dan KS I yang tinggi, diantaranya:

Tabel 1.3
Keluarga Pra KS dan KS 1 Menurut Desa
di Kecamatan Juntinyuat Tahun 2015

Desa	Jumlah Tahapan Keluarga Sejahtera		Jumlah
	Pra KS	KS. I	
Tinumpuk	263	972	1.235
Junti Weden	80	247	327
Limbangan	373	655	1.028
Lombang	167	299	466
Pondoh	66	298	364

Sumber: Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Indramayu

Dari data diatas diketahui bahwa jumlah penduduk miskin yang diukur dengan keluarga Pra KS di beberapa desa di Kecamatan Juntinyuat, dapat dilihat jumlah keluarga Pra KS paling tinggi terdapat pada Desa Limbangan sebesar 373. Berdasarkan data-data diatas, maka penulis tertarik untuk menjadikan Desa Limbangan sebagai objek penelitian.

Desa Limbangan merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Juntinyuat hampir seluruh masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan hanya beberapa masyarakat yang berprofesi sebagai karyawan swasta, PNS, peternak, dll. Sebagai desa/perkampungan nelayan, Desa Limbangan identik dengan kekurangan dan kemiskinan masyarakatnya.

Selain gambaran fisik, kehidupan masyarakat yang miskin juga dapat dilihat juga dari tingkat pendidikan mereka. Karena tingkat pendapatan nelayan rendah, maka adalah logis jika tingkat pendidikan juga rendah, oleh karena itu mereka masih belum maksimal dalam pengelolaan manfaat sumber daya alam untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan sangat penting ditonjolkan karena kunci dari permasalahan suatu daerah itu terletak pada penanganan sumber daya manusianya, karena dengan membangun sumber daya manusia yang lebih berkualitas, maka persoalan pun akan sedikit demi sedikit dapat teratasi, masyarakat memiliki daya pikir yang lebih maju, pengelolaan manfaat sumber daya alam pun akan jadi maksimal, dan pada akhirnya adalah angka kemiskinan pun akan semakin berkurang.

Berikut data yang menggambarkan tingkat pendidikan masyarakat Desa Limbangan.

Tabel 1.4
Komposisi Jumlah Penduduk Desa Limbangan
Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2015

Latar Belakang Pendidikan	Lak-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
Tidak pernah sekolah	25	45	70
Tidak Tamat SD dan sederajat	325	305	630
Tamat SD	290	294	584
Tamat SMP dan sederajat	119	135	254
Tamat SMA dan sederajat	56	52	108
Tamat Diploma, Sarjana, dll	7	5	12
Jumlah	822	836	1658

Sumber: Kantor Kepala Desa Limbangan, data diolah

Jika mengacu kepada program pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah, yaitu program wajib belajar 9 tahun, maka tingkat pendidikan penduduk di Desa Limbangan dapat dikatakan masih rendah. Hal itu ditunjukkan dengan 70 jiwa yang tidak pernah mengenyam bangku pendidikan, 630 jiwa yang tidak menamatkan Sekolah Dasar (SD) dan hanya 12 jiwa penduduk yang mengenyam bangku pendidikan sampai tingkat Diploma, Sarjana, dll. Rendahnya jumlah anak-anak yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, bukan hanya disebabkan oleh ketidakmampuan para orang tua secara materi, tetapi juga adanya keinginan sendiri anak-anak tersebut.

Tidak bisa dipungkiri di tengah potensi besar lautan justru kemiskinan banyak terletak di pemukiman nelayan. kondisi itulah yang menarik untuk diteliti. Selain itu kemiskinan merupakan masalah yang berkaitan erat dengan kondisi ekonomi di daerah. Semakin rendah tingkat kemiskinan di suatu daerah, maka pembangunan disuatu daerah tersebut semakin maju. Sebaliknya semakin tinggi tingkat kemiskinan suatu daerah, maka pembangunan di suatu daerah akan semakin tertinggal.

Secara umum, kemiskinan seringkali dipahami sebagai sebuah gejala rendahnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat yang digambarkan dengan tingkat pendapatan yang rendah. Akan tetapi rendahnya tingkat kesejahteraan ini sebenarnya hanya merupakan salah satu dari pandangan kemiskinan.

Untuk mengungkapkan apa yang menimbulkan kemiskinan nelayan ini, Sulaksono (2003:12) dalam penelitiannya tentang Faktor-faktor struktural yang menyebabkan kemiskinan di kalangan masyarakat nelayan di Kelurahan Kandang Kecamatan Selebar Kota Bengkulu mengatakan bahwa faktor yang menjadi penyebab kemiskinan masyarakat nelayan tersebut yaitu rendahnya tingkat penghasilan nelayan, tingkat pendidikan, pemanfaatan teknologi, pemilikan modal, akses nelayan ke dalam memasarkan hasil tangkapan, sistem bagi hasil yang kurang seimbang antara pemilik kapal dengan nelayan buruh, adanya ketimpangan pendapatan antara nelayan besar dengan nelayan kecil, dan tidak adanya akses nelayan kepada lembaga perbankan.

Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan kemampuan sumber daya manusia menjadi minim. Minimnya kualitas sumber daya manusia pada akhirnya menyebabkan kemampuan masyarakat tersebut terbatas. Terbatasnya kemampuan masyarakat inilah yang menyebabkan keterbatasan dalam memperoleh pendapatan.

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap kemiskinan adalah faktor modal. Dari kesimpulan penelitiannya tentang faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan di Kota Banda Aceh (Syechalad dan Hardiyanto. 2009:118) diketahui bahwa faktor modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan masyarakat nelayan.

Berpijak pada latar belakang diatas, masalah kemiskinan masyarakat nelayan sangat menarik untuk diteliti lebih jauh, sehingga penulis merasa tertarik untuk mengambil judul mengenai: **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN MASYARAKAT NELAYAN (Studi Pada Masyarakat Desa Limbangan Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapatan nelayan di Desa Limbangan Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana pendidikan nelayan di Desa Limbangan Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu?
3. Bagaimana kepemilikan modal nelayan di Desa Limbangan Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu?
4. Bagaimana kemiskinan nelayan di Desa Limbangan Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu?
5. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap kemiskinan nelayan di Desa Limbangan Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu?
6. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan nelayan di Desa Limbangan Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu?
7. Bagaimana pengaruh kepemilikan modal terhadap kemiskinan nelayan di Desa Limbangan Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pendapatan nelayan di Desa Limbangan Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu
2. Untuk mengetahui pendidikan nelayan di Desa Limbangan Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu
3. Untuk mengetahui kepemilikan modal nelayan di Desa Limbangan Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu
4. Untuk mengetahui kemiskinan nelayan di Desa Limbangan Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu
5. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap kemiskinan nelayan di Desa Limbangan Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu
6. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan nelayan di Desa Limbangan Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu

7. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan modal terhadap kemiskinan nelayan di Desa Limbangan Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Bisa memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan memberikan sumbangan pemikiran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan masyarakat nelayan.

2. Secara Praktis

- a. Bisa memberikan informasi mengenai kemiskinan masyarakat
- b. Bisa memberikan sumbangan perkembangan dan pemikiran ekonomi, khususnya ekonomi pembangunan mengenai kemiskinan